

BUDAYA KERAPAN SAPI SEBAGAI MODAL SOSIAL MASYARAKAT MADURA DI KECAMATAN SEPULU KABUPATEN BANGKALAN

Kurnia Fahmi Astutik

104254043 (Prodi S1 PPKn, FIS, UNESA) astutik.kurnia@yahoo.com

Sarmini

0008086803 (Prodi S1 PPKn, FIS, UNESA) sarmini.unesa@yahoo.co.id

Penelitian ini mengungkapkan tentang budaya Kerapan Sapi Madura sebagai salah satu Budaya asli Madura yang penting untuk dilestarikan. Budaya Kerapan Sapi masih terus bertahan hingga saat ini karena Budaya Kerapan Sapi dapat menciptakan solidaritas. Proses terbentuknya solidaritas dalam Budaya Kerapan Sapi melalui unsur-unsur tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses terbentuknya Modal Sosial masyarakat Madura. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori sosial-kapitalis dengan paradigma humanistik, teori nilai budaya dengan paradigma sosial sains dan teori dampak sosial dengan paradigma sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini adalah Budaya Kerapan Sapi sebagai modal sosial masyarakat Madura dapat terbentuk melalui 3 aspek penting, yaitu pertama, aspek penyelenggaraannya yang terbagi atas tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan. Kedua, aspek pihak yang terlibat yang meliputi: pemilik sapi kerapan, joki, pengibar bendera besar, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan. Ketiga aspek kepentingan yang terbagi atas empat kepentingan inti yaitu: kepentingan sosial, kepentingan ekonomi, kepentingan politik dan kepentingan budaya. Simpulan dari penelitian ini bahwa Budaya Kerapan Sapi dapat menciptakan solidaritas sebagai modal sosial melalui unsur-unsur yang terbentuk dari proses yaitu unsur dari tindakan, unsur dari perilaku, unsur dari simbol, dan unsur dari perkataan.

Kata Kunci: Modal Sosial, Budaya Kerapan Sapi, Solidaritas

Abstract

This research is telling about Kerapan Sapi's culture in Madura as one of original culture that important to everlasting. Kerapan Sapi's culture keep going until now because Kerapan Sapi's Culture can create solidarity each other. The process formation of solidarity in Kerapan Sapi's Culture through certain elements. Purpose of this study is to investigate the process of formation of community Social Capital. Theory used in this study include socio-capitalist theory with humanistik paradigm, the theory of cultural values with social science paradigm, and the theory social impact with social paradigm. In this study used method qualitative approach with a design cases study. The result of this study are Kerapan sapi's culture as social capital can be formed through the madura three important aspects. First, the implementation aspect of which is divided into three stages: preparation, execution, and after implementation. The second aspect of the parties involved which include: Kerapan Sapi's owners, jockeys, and the Department of Culture and Tourism Bangkalan district. The third aspect of interest is divided into four core interests, it is the interests of social interest, economic interest, political interest, and cultural interest. Conclusions from this study that a Kerapan Sapi's Culture can create a solidarity as a social capital through the elements of the process that is formed from the elements of action, elements of behavior, elements of the symbol, and the elements of the words

Key words : Social capital, Kerapan Sapi's Culture, Solidarity

PENDAHULUAN

Kerapan sapi merupakan budaya asli dari tanah Madura yang sudah dikenal sejak abad ke-14 M. Pada zaman dahulu sapi merupakan satu-satunya alat Transportasi tercepat yang ada di Madura dan banyak digunakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat elit atau kerajaan. Kerapan sapi ini merupakan salah satu contoh budaya dan hiburan bagi masyarakat Madura yang telah turun temurun dilaksanakan. Kerapan sapi dibuat untuk membantu masyarakat Madura dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Interaksi

dan komunikasi yang terjadi melalui Budaya Kerapan Sapi mengakibatkan terbentuknya kelompok sosial.

Aspek menarik dari kelompok sosial adalah cara yang dilakukan dalam mengendalikan anggota-anggotanya. Hal yang penting dari kelompok sosial terkait tentang kekuatan-kekuatan yang saling berhubungan dan berkembang serta memiliki peranan dalam mengatur tindakan-tindakan anggotanya untuk mencapai tata tertib demi kebaikan kelompok. Kelompok sosial yang terbentuk dari interaksi dan komunikasi antar individu atau manusia didasarkan atas hubungan

kekerabatan, usia, seks, dan terkadang atas dasar perbedaan pekerjaan atau kedudukan (Soerjono, 2013:107). Keanggotaan masing-masing kelompok sosial tadi memberikan kedudukan atau prestise tertentu sesuai dengan adat istiadat dan lembaga kemasyarakatan di dalam masyarakat. Namun, yang terpenting adalah keanggotaan pada kelompok sosial tidak selalu bersifat sukarela.

Solidaritas merupakan suatu jenis tatanan sosial yang memandang masyarakat sebagai sebuah komponen yang berbeda dan memiliki hubungan satu sama lain. Solidaritas tersebut dibagi menjadi solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terdapat dalam masyarakat pedesaan, sedangkan solidaritas organik terdapat dalam masyarakat perkotaan. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan dan kebudayaan. Masyarakat yang ditandai dengan solidaritas mekanik menjadi satu dan padu, karena seluruh orang adalah generalis (George Ritzer, 2008:90-91).

Ciri-ciri atau karakteristik tersebut membuktikan bahwa masyarakat Madura menganut solidaritas mekanik meskipun tidak harmonis yang dibuktikan dengan adanya sikap masyarakat Madura dalam Budaya Karapan Sapi yang tidak memandang untung rugi dari pelaksanaan Budaya Karapan Sapi. Oleh sebab itu, Penelitian ini menjadi hal yang sangat penting karena adanya beberapa alasan yaitu:

Pertama, masyarakat Madura tergolong sebagai masyarakat tradisional karena memiliki sikap-sikap yang bersifat komunal dan kolektif. Namun, jika ditinjau secara historis masyarakat Madura sulit melakukan komunikasi diluar pekerjaan. Hal ini mengakibatkan masyarakat Madura menjadi sulit untuk berinteraksi satu dengan lainnya, sehingga menyebabkan renggangnya hubungan diantara masyarakat Madura. Kerengangan hubungan ini dapat teratasi melalui Budaya Karapan Sapi. Budaya Karapan Sapi menjadi Budaya yang dikenal secara luas bahkan hingga ke Mancanegara.

Kedua, pada fase modern masyarakat Madura menciptakan tradisi baru yang disebut dengan budaya

merantau. Data primer yang diperoleh tahun 2007 oleh Latief Wiyata membuktikan bahwa dari 13,5 juta jiwa penduduk Madura hanya 3 juta jiwa saja yang tinggal di Madura, sedangkan yang lainnya pergi untuk merantau artinya 77,8% penduduk Madura pergi merantau dan hanya 22,2% penduduk Madura saja yang tinggal di Madura. Budaya Merantau inilah yang menyebabkan terjadinya ketidakharmonisan masyarakat Madura dalam berinteraksi. Namun, ketidakharmonisan ini justru dapat teratasi melalui Budaya Kerapan Sapi.

Terakhir, Budaya Kerapan Sapi dapat mengintegrasikan nilai-nilai tradisional kedalam nilai-nilai modern. Contoh konkretnya adalah Budaya Kerapan Sapi yang digunakan sebagai alat untuk memperoleh kehormatan dan kebanggaan (nilai modern), dapat dibuktikan dengan pemberian semangat dan dukungan melalui alat-alat tradisional seperti membunyikan kaleng-kaleng bekas dan adanya keleles pada sapi sebagai alat tradisional khas Madura. Selain itu, Budaya Kerapan Sapi identik dengan kekerasan terhadap hewan yang menyebabkan MUI mengharamkan pelaksanaan Budaya Kerapan Sapi yang menggunakan kekerasan.

Penelitian yang dilakukan tentang budaya merantau menggunakan teori sosial- kapitalis dengan paradigma humanistik yang bertujuan untuk memahami respon subjektif individual. Humanistik menekankan pada “di dalam sini” dan cenderung tidak memisahkan “siapa seseorang” menunjukkan “apa yang dilihatnya” karena penekanannya pada respon subjektif (Burhan, 2009:243). Paradigma ini sangat tepat diterapkan dalam penelitian kualitatif yang cenderung berupa data diskriptif dengan subjek penelitian budaya masyarakat. Dengan demikian, paradigma humanistik berupaya mencari fakta yang dapat dipahami.

Berdasarkan hal ini, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah tentang proses terbentuknya Modal Sosial melalui Budaya Kerapan Sapi Masyarakat Madura Khususnya di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan. Tujuannya adalah untuk mengetahui proses terbentuknya Modal Sosial melalui Budaya Kerapan Sapi yang ditinjau

dari 3 aspek penting yaitu aspek penyelenggaraan, aspek yang terlibat dan aspek kepentingan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Desain penelitian menggunakan studi kasus karena peneliti menyelidiki peristiwa dan proses pelaksanaan Budaya Kerapan Sapi yang berpengaruh terhadap penguatan solidaritas masyarakat Madura di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan. Creswell menyatakan studi kasus merupakan penelitian secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Creswell, 2010:20). Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada Budaya Kerapan Sapi sebagai Modal sosial. Budaya Kerapan Sapi merupakan tradisi Kerapan Sapi yang dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Madura dan difungsikan sebagai ritual ajang budaya. Sedangkan modal sosial merupakan Modal Sosial merupakan kondisi yang digunakan atau dioptimalkan untuk memperkuat solidaritas.

Waktu penelitian dilakukan dari awal (pengajuan judul) sampai akhir (hasil penelitian) sekitar 6 bulan yaitu dari bulan Oktober 2013 sampai dengan Maret 2014. Menurut Moleong (dalam Indravati), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menguatkan solidaritas kelompok masyarakat Madura yang dapat mempengaruhi budaya, sehingga Budaya Kerapan Sapi dapat tetap dilestarikan sebagai budaya asli Madura. Selain itu kriteria informan yang diperlukan adalah: (1) paham tentang asal usul Budaya Kerapan Sapi; (2) sadar akan pentingnya melestarikan budaya lokal; (3) mengetahui keberadaan Budaya Kerapan Sapi sebagai budaya lokal masyarakat Madura; (4) sadar akan adanya

nilai persatuan dan kesatuan yang merupakan esensi dari salah satu pilar kebangsaan yaitu Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda namun tetap satu jua).

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Pemilik Sapi Kerapan di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan dan Masyarakat Madura di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan. Sedangkan informan lainnya sebagai pendukung untuk melengkapi data dari penelitian ini adalah Joki dari Sapi Kerapan, Perangkat daerah Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan dan Budayawan Madura di Kabupaten Bangkalan.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2010:310). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan Budaya Kerapan Sapi yang dapat dijadikan media untuk menguatkan solidaritas di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan dengan tujuan menciptakan stabilitas budaya untuk melestarikan Budaya Kerapan Sapi sebagai budaya lokal masyarakat Madura

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur (Maryaeni, 2005:70). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informan yang dapat memberikan informasi terkait dengan Budaya Kerapan Sapi yang dijadikan sebagai media untuk menguatkan solidaritas demi terciptanya stabilitas budaya yang berpengaruh terhadap kelestarian Budaya Kerapan Sapi. Penelitian ini juga dilakukan dengan wawancara mendalam (*Indept Interview*) agar dapat mengumpulkan data secara lengkap dan terperinci. Kegiatan wawancara mendalam digunakan untuk menggali data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan secara *directive*, dalam artian penelitian berusaha mengarahkan pembicaraan sesuai dengan fokus permasalahan yang akan dipecahkan, yaitu tentang

penguatan solidaritas yang bermanfaat untuk menjaga stabilitas budaya demi terwujudnya kelestarian budaya lokal.

Teknik analisis data. Langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini yakni: (Analisa data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang diajukan Huberman dan Miles. Huberman dan Miles (dalam Indrawati, 2011:27) mengemukakan bahwa langkah pertama model analisis interaktif adalah reduksi data (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan setelah diperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dipilih data-data pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga data menjadi jelas dan sistematis.

Langkah kedua dalam model analisis interaktif adalah penyajian data (*data display*). Miles (dalam Indrawati, 2011:28) mengemukakan bahwa penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom-kolom dalam sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis dan bentuk data yang dimasukkan dalam kotak-kotak matriks. Dalam penelitian ini, data disajikan berupa teks naratif yang mendeskripsikan mengenai subjek penelitian yaitu menggambarkan tentang pelaksanaan Budaya Kerapan Sapi dalam membentuk pola penguatan kekerabatan masyarakat Madura.

Langkah ketiga dalam model analisis interaktif adalah verifikasi data (*data vrification*). Dalam penelitian ini, verifikasi data dilakukan dengan menghubungkan data dengan teori interaksi simbolik dari H. Blumer untuk penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini pelaksanaan Budaya Kerapan Sapi dalam membentuk pola penguatan solidaritas masyarakat Madura dibentuk oleh adanya Budaya Kerapan Sapi yang pada prosesnya telah mengalami transformasi dari fase tradisional, modern, dan post modern

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Setting Wilayah Penelitian

Sepulu sebuah Kecamatan di Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Daerah ini terletak di Pulau Madura. Dari sejarahnya nama Sepulu ada dua versi, (1) Sepulu berasal dari 1 pulau kecil (se-pulau) yang konon daerah ini jika air laut pasang maka membentuk pulau kecil sehingga masyarakat memberi nama Sepulau (Sepulu). (2) Sepulu berasal dari jumlah sumur-sumur yang dulunya dikeramatkan dan biasa dijadikan sumber air minum oleh masyarakat, rasanya enak dibandingkan sumber air lainnya, sepanjang tahun airnya tak pernah kering. Sumur-sumur itu berjumlah 10 Sepulu (Sepulu) sumur (sumber), sehingga karena air merupakan sumber kehidupan manusia maka dinamakanlah desa tersebut Sepulu. Sampai saat ini sumur-sumur yang masih dijadikan sumber air minum sebagian masih ada dan difungsikan dengan baik

Jumlah penduduk Kecamatan Sepulu sebanyak 38.809 jiwa, terdiri dari laki-laki 18.467 dan perempuan 20.340 jiwa. Kecamatan Sepulu memiliki pantai Tangket yang sangat indah sebagai daya tarik tersendiri di Kecamatan Sepulu sebelah barat. Mata pencaharian utamanya adalah petani sebesar 13.826 orang sedangkan agama mayoritasnya adalah Islam. Dengan tingkat pendidikan yaitu tamat SD dan yang memasuki usia kerja 12.185 orang.

Fungsi Budaya Kerapan Sapi

Budaya menurut Titin Listiyani (2011) dalam jurnal penelitiannya mengungkapkan bahwa setiap kebudayaan senantiasa berintikan seperangkat cita-cita, norma-norma, pandangan, aturan, pedoman, kepercayaan, sikap dan sebagainya yang dapat mendorong kelakuan manusia. Penelitian ini menjelaskan jika, Kerapan Sapi sebagai budaya asli Madura merupakan hasil dari pandangan, aturan, kepercayaan, dan sikap yang mendorong masyarakat Madura melakukan kegiatan yang sangat unik melalui Budaya Kerapan Sapi. Budaya Kerapan Sapi memiliki beberapa fungsi, antara lain: a) fungsi

sosial, b) fungsi budaya, c) fungsi hiburan, dan d) fungsi politik.

Fungsi Sosial

Perlombaan Budaya Kerapan Sapi pada masyarakat Madura yang daerahnya beriklim tropis sangat ditunggu-tunggu karena dengan adanya Budaya Kerapan Sapi, maka masyarakat Madura akan saling berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain. Berlangsungnya proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor penting salah satunya adalah faktor sugesti (Soerjono, 2013:57). Faktor sugesti merupakan adanya pengaruh yang dilakukan oleh seseorang yang dianggap memiliki kedudukan dan berwibawa dalam suatu kelompok masyarakat. Menurut, sejarahnya Budaya Kerapan Sapi diciptakan oleh Pangeran Katandur sebagai upaya untuk mempersatukan masyarakat Madura yang berprofesi sebagai masyarakat petani.

Masyarakat Madura yang berprofesi sebagai petani pada waktu itu, hanya berinteraksi dan berkomunikasi ketika musim panen tiba. Namun, setelah itu masyarakat Madura akan terpisah dan tidak saling berkomunikasi. Untuk itu, Pangeran Katandur berinisiatif untuk menciptakan Budaya Kerapan Sapi sebagai alat untuk memperkuat hubungan persaudaraan masyarakat Madura. Oleh sebab itu, Budaya Kerapan Sapi menjadi budaya khas Madura dan sangat diminati oleh masyarakat Madura karena memiliki fungsi untuk memperkuat hubungan solidaritas sebagai modal sosial masyarakat Madura.

Selain, berfungsi untuk memperkuat solidaritas masyarakat Madura, Budaya Kerapan Sapi dapat dijadikan sebagai alat untuk memperoleh kehormatan atau kebanggaan dalam masyarakat Madura. Hal mengenai Budaya Kerapan Sapi dapat dijadikan sebagai alat untuk memperoleh kehormatan atau kebanggaan dipaparkan oleh Bapak H. Ghazali (49 tahun) sebagai pemilik Kerapan Sapi Desa Banyu Biru Kabupaten Bangkalan.

Biaya besar yang dikeluarkan untuk Budaya Kerapan Sapi tidak saya pedulikan, karena hal ini sudah menjadi hobi bagi saya yang sudah mendarah

daging dan sebagai upaya untuk mempertahankan kebudayaan. Selain itu, memiliki sapi kerapan merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat Madura termasuk saya sebagai pemilik sapi kerapan.

Dari pemaparan Bapak H. Ghazali (49 tahun) sebagai pemilik Kerapan Sapi Desa Banyu Biru Kabupaten Bangkalan tersebut bahwa Budaya Kerapan Sapi memiliki fungsi yang sangat tinggi dalam aspek sosial yaitu sebagai media untuk memperkuat solidaritas masyarakat Madura dan juga sebagai suatu kebanggaan dan kehormatan dalam stratifikasi sosial masyarakat Madura. Fungsi dalam memperkuat solidaritas masyarakat Madura dan sebagai media untuk memperoleh kebanggaan merupakan suatu modal sosial yang harus terus dipertahankan agar Budaya Kerapan Sapi dapat terus dilestarikan sebagai budaya asli masyarakat Madura

Fungsi Budaya

Fungsi budaya dari Budaya Kerapan Sapi tidak lain adalah sebagai kebudayaan orisinal masyarakat Madura. Kerapan Sapi merupakan suatu peristiwa budaya yang menunjukkan identitas daerah Madura sebagai budaya asli yang perlu dilestarikan dan dicermati dari aspek waktu baik pada saat persiapan, saat pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan dengan melibatkan masyarakat Madura sebagai pemilik sapi kerapan, penonton, dan joki kerapan sapi. Budaya Kerapan Sapi dikatakan sebagai sebuah kebudayaan, karena lahir dari adanya faktor sugesti yang mengakar dan kemudian disepakati oleh masyarakat Madura serta dapat melahirkan kearifan dalam masyarakat Madura dan membentuk pola pikir perilaku masyarakat Madura.

Dilihat dari segi budaya, Kerapan Sapi berpengaruh terhadap penduduk Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan terutama bagi generasi mudanya. Hal ini disebabkan oleh Budaya Kerapan Sapi yang merupakan budaya pewarisan dan turun-temurun dari generasi ke generasi. Kecanggihan media komunikasi dan informasi yang semakin canggih tidak meurunkan semangat generasi Madura yang memiliki ketertarikan sangat tinggi terhadap Budaya Kerapan Sapi. Hal ini terbukti dengan

banyaknya pemilik kerapan sapi yang tertarik dengan Budaya Kerapan Sapi karena orangtuanya yang juga pemilik kerapan sapi. Mengenai Budaya Kerapan Sapi sebagai budaya yang diwariskan dipaparkan oleh Bapak H. Ghozali (49 tahun) sebagai pemilik Kerapan Sapi Desa Banyu Biru Kabupaten Bangkalan.

Saya menggeluti Budaya Kerapan Sapi ini sejak tahun 1992. Dulu orang tua saya memelihara sapi kerapan. Ketika itu saya masih kecil. Sekarang saja anak saya yang masih kelas 6 SD sudah sangat menyenangi dan dia nantinya yang akan melanjutkan hobi saya ini untuk melestarikan Budaya Kerapan Sapi.

Dari pemaparan Bapak H. Ghozali (49 tahun) sebagai pemilik Kerapan Sapi Desa Banyu Biru Kabupaten Bangkalan tersebut bahwa Budaya Kerapan Sapi Madura merupakan budaya asli Madura sebagai identitas daerah Madura yang harus terus dipelihara dari generasi ke generasi berikutnya, agar Budaya Kerapan Sapi tersebut tidak punah dan dapat terus dilestarikan sebagai suatu budaya yang orisinal dan turun-temurun untuk membentuk pola pikir perilaku masyarakat Madura. Kebudayaan akan selalu dapat bertahan apabila nilai-nilai yang ada dalam budaya tersebut diyakini dan terus dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya atau adanya kontak nilai (Taliziduhu 128:2005)

Nilai budaya yang terkandung dalam Budaya Kerapan Sapi sebenarnya dapat membentuk pola dalam tatanan kehidupan masyarakat. Tatanan tersebut baik yang meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya, maupun politik. Dalam aspek Budaya Kerapan Sapi dapat membentuk suatu keunikan yaitu pola perilaku pemilik sapi yang lebih menyayangi sapi dengan bentuk perawatan sapi yang sangat luar biasa, sehingga membutuhkan biaya yang besar. Pola perilaku pemilik sapi inilah yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam masyarakat Madura yang disebabkan oleh adanya faktor sugesti dari pihak yang memiliki kedudukan dan berwibawa.

Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan dari Budaya Kerapan Sapi adalah sebagai sarana hiburan, menghilangkan stress, dan bersantai yang menjadikan penonton menjadi lebih bersemangat dan optimis kembali untuk melakukan kegiatannya sehari-hari. Salah seorang penonton Kerapan Sapi berpendapat, terutama yang menyenangi adu kecepatan sapi kerapan bahwa ketika melihat sapi kerapan berlari kencang, maka dia merasa semangat untuk terus menyaksikan perlombaan tersebut hingga selesai. Jika, tidak akan merasa kepirikan tentang siapa yang akan menjadi juara dalam kerapan sapi.

Masyarakat Madura dikenal dengan masyarakat yang memiliki semangat untuk terus bekerja keras dan tidak mudah putus asa dan memiliki jiwa kompetisi yang sangat baik. Berdasarkan Jurnal Penelitian dari Wahyu Purhantara (2010) Hasil penelitian yang diperoleh oleh Wahyu menyatakan bahwa jumlah perantau tahun 2010, sebanyak 52,29% dan 3.541.427 diantaranya berpenghasilan 2 juta-3 juta/ bulan serta 68% masyarakat Madura berpenghasilan diatas 2 juta. Selain itu, 62,79% masyarakat Madura yang merantau memiliki jiwa kompetisi yang tinggi. Ini membuktikan bahwa masyarakat Madura memiliki jiwa kompetisi, sehingga pantaslah jika masyarakat Madura sangat menggemari Budaya Kerapan Sapi sebagai tontonan atau hiburan.

Fungsi Politik

Fungsi politik dari Budaya Kerapan Sapi adalah sebagai sarana untuk mengumpulkan massa atau pengikut. Proses dalam mengumpulkan massa atau pengikut tersebut terjadi melalui hubungan yang bersifat horizontal antar sesama masyarakat Madura. sehingga seringkali Budaya Kerapan Sapi dijadikan sebagai ajang untuk berkampanye partai politik tertentu. Hal mengenai Budaya Kerapan Sapi memiliki fungsi politik disampaikan oleh Bapak Syamsul Arifin (41 tahun) sebagai pemilik kerapan sapi Desa Junok Kabupaten Bangkalan.

Kebanyakan ya, sekarang dipartai politik orang yang mau mencari massa terutama khusus Madura yang menjadi alatnya memang, harus mengadakan lomba

untuk orang yang mau jadi caleg. Mengadakan lomba secara gratis dan faktanya memang ada dan sering sudah itu dilakukan.

Dari pemaparan Bapak Syamsul Arifin (41 tahun) sebagai pemilik kerapan sapi Desa Junok Kabupaten Bangkalan tersebut bahwa faktanya, Budaya Kerapan Sapi memang sering dijadikan sebagai alat untuk memperoleh massa baik dalam aspek sosial maupun politik. Budaya Kerapan Sapi dalam aspek politik sering dijadikan sebagai alat untuk berkampanye, karena masyarakat Madura sangat menyukai Budaya Kerapan Sapi dan seringkali partai politik atau seseorang yang ingin maju sebagai anggota calon legislatif mengadakan lomba kerapan sapi secara gratis untuk menarik minat masyarakat Madura terutama untuk menjadikannya sebagai anggota legislatif dari perwakilan daerah Madura.

Politik erat kaitannya dengan kepentingan dari seseorang atau sekelompok orang. Meskipun Budaya Kerapan Sapi sering dijadikan sebagai alat untuk berkampanye, namun esensi atau inti dari adanya Budaya Kerapan Sapi harus tetap ada yaitu untuk memperkuat hubungan solidaritas dan persaudaraan masyarakat Madura. Politik dalam Budaya Kerapan Sapi hanya terlihat untuk segelintir orang yang memiliki suatu tujuan tertentu dengan modal yang besar. Sehingga menggunakan Budaya Kerapan Sapi untuk memperlancar tujuannya tersebut.

Keunikan Budaya Kerapan Sapi

Juara Menang

Tabel 5.1 *Juara Menang Kerapan Sapi*

No	Nama Sapi	Pemilik	Alamat
1.	Satelit	H. Hamdan	Sumenep
2.	Gagak Rimang	R.H.M. Tohir	Bangkalan
3.	Sonar Muda II	H. Syaiful Bahri	Sampang

(Sumber: Arsip Museum Tjakraaningrat JL. Soekarno-Hatta No.59a Kabupaten Bangkalan)

Pemilik Kerapan Sapi yang telah menjuarai perlombaan tingkat keresidenan yang sebelumnya telah diseleksi terlebih dahulu di tingkat Kawedanan

(Kecamatan). Setelah itu tingkat Kabupatendan yang terakhir Se- Madura yaitu tingkat Keresidenan. Sapi Kerapan yang menjuarai perlombaan tingkat Keresidenan, maka nilai jualnya akan semakin bertambah mencapai lebih dari 150 juta/pasang. Tetapi apabila sapi kerapan memenangkan perlombaan sebagai juara menang, maka harga jual sapi semakin mahal hingga mencapai 500 juta/pasang.

Harga jual sapi yang semakin tinggi, akan menambah kebanggaan dan kehormatan si pemilik sapi. Kebanggaan dan kehormatan bagi masyarakat Madura menjadi hal yang sangat penting, karena masyarakat Madura tidak akan pernah memperhitungkan uang yang dikeluarkan untuk kesenangan dan hobi yang disukai. Hal inilah, yang menjadi salah satu alasan Budaya Kerapan Sapi di Madura masih terus dilestarikan dengan segala pro dan kontra terhadap pelaksanaan Budaya Kerapan Sapi.

Juara Kalah

Tabel 5.2 *Juara Kalah Kerapan Sapi*

No	Nama Sapi	Pemilik	Alamat
1.	Sonar Muda I	H.Samsudin	Sumenep
2.	Teror Serdadu	Jamhari	Sampang
3.	Siluman	Subadar	Bangkalan

(Sumber: Arsip Museum Tjakraaningrat JL. Soekarno-Hatta No.59a Kabupaten Bangkalan)

Keunikan dalam Budaya Kerapan Sapi adalah bahwa bukan hanya sapi yang menang yang mendapatkan hadiah tetapi sapi yang kalah juga bisa mendapatkan hadiah. Proses terbentuknya juara kalah dalam Budaya Kerapan Sapi adalah melalui tahapan perlombaan, dimana sapi kerapan yang menang akan di adu kembali dengan sapi yang menang lainnya. Namun, hal tersebut tidak menjadikan sapi yang kalah tidak dapat menjuarai perlombaan, sebab bagi sapi kerapan yang kalah saat pertandingan akan dilombakan kembali dengan sapi yang kalah lainnya.

Sapi kerapan yang kalah bertanding akan memperebutkan juara untuk katagori juara kalah yang

memperebutkan tiga tempat juara. Hadiah yang didapatkan untuk juara kalah memang tidak sebesar hadiah yang didapatkan oleh juara yang menang yaitu hanya sepeda motor saja. Namun, bagi orang Madura masuk dalam kategori juara menang atau kalah menjadi hal yang tidak dipentingkan karena sapi kerapan menjadi juara sudah merupakan hal yang membanggakan dalam status sosial masyarakat Madura. Kebanggakan bagi masyarakat Madura merupakan hal yang penting dan tidak dapat ditukar oleh materi maupun hal lainnya.

Proses Terbentuknya Modal Sosial Melalui Budaya Kerapan Sapi

Budaya Kerapan Sapi dapat dijadikan sebagai modal sosial untuk memperkuat solidaritas masyarakat Madura. Modal sosial sebagai solidaritas yang diidentikkan dengan masyarakat Madura dan terbentuk oleh adanya ikatan-ikatan melalui kegiatan-kegiatan yang terkait dalam Budaya Kerapan Sapi yang tercermin dalam tindakan sosial, perilaku, simbol dan perkataan/perkataan.

Tradisi Budaya Kerapan Sapi Ditinjau Dari Aspek Penyelenggaraan

Melalui Tindakan Sosial

Pembelian jamu dan telur yang dibutuhkan untuk merawat sapi, pemilik sapi juga menyerahkan kepada orang lain dan pemilik sapi hanya memberikan intruksi dalam meracik jamu secara khusus sebagai resep rahasia yang dimiliki oleh setiap pemilik kerapan sapi. Hal menarik dari perawatan sapi kerapan ini adalah, ketika pembelian telur ayam kampung, Pemilik kerapan sapi tidak pernah meminta transparansi dari pembelian telur ayam kampung tersebut. Pemilik kerapan sapi merasa yakin bahwa orang yang membeli telur ayam kampung tersebut tidak mungkin berbohong. Hal mengenai transparansi pembelian telur ayam kampung disampaikan oleh Bapak Yudha (23 tahun) sebagai pemilik kerapan sapi Desa Torjun Kabupaten Bangkalan.

Oh tidak...karena kerapan sapi merupakan budaya tradisional, sehingga hal utama dalam kebudayaan ini adalah unsur kepercayaan

Dari pemaparan Bapak Yuda (23 tahun) menjelaskan bahwa bentuk dari tindakan sosial masyarakat Madura sebagai upaya menguatkan solidaritas salah satu tindakan nyatanya yaitu kepercayaan. Kepercayaan tersebut dibuktikan dengan sikap saling percaya antara pemilik kerapan sapi dan orang yang membantu perawatan sapi kerapan dengan tidak meminta transparansi terhadap pembelian telur ayam kampung. Selain, Bapak Yuda (23 tahun) penjelasan mengenai unsur kepercayaan dalam hal pembelian telur ayam kampung juga disampaikan oleh Bapak H. Ghazali (43 tahun) Desa Banyu Biru Kabupaten Bangkalan.

Dalam hal merawat saya dibantu orang lain, namun cara untuk jamu, makan, dan memandikan itu diatur oleh saya sendiri. Karena takutnya terlalu panas, maka sapi bisa lemah. Dalam hal untuk membeli jamu dan telur ayam kampung itu saya menyuruh orang lain untuk membeli. Saya tidak pernah meminta kwitansi pembayaran untuk pembelian telur dan jamu tersebut, semuanya berdasarkan unsur kepercayaan saja. Dalam sehari saya bisa membeli telur ayam kampung seratus butir per hari untuk satu ekor sapi.

Dari pemaparan Bapak H Ghazali (43 tahun) Desa Banyu Biru Kabupaten Bangkalan membuktikan bahwa dalam hal untuk pembelian jamu dan telur, memang tidak pernah meminta kwitansi pembayaran, sebab dalam hal ini unsur kepercayaan menjadi hal terpenting. Selain dalam hal pembelian jamu dan telur ayam kampung, tindakan sosial lainnya yang mencerminkan adanya solidaritas dalam Budaya Kerapan Sapi adalah ketika proses percaikan jamu yang akan diberikan kepada sapi kerapan. Hal itu ditunjukkan dengan kerjasama yang dilakukan oleh pemilik kerapan sapi dengan kru yang membantu perawatan sapi kerapan.

Melalui Perilaku Sosial

Bagi masyarakat Madura, sapi boleh bertengkar tetapi pemilik sapi tidak boleh konflik. Hal ini terjadi karena masyarakat Madura menganggap kesenangan dan

kecintaan terhadap Budaya Kerapan Sapi bukan berarti membuat hubungan antara para pemilik sapi kerap tidak harmonis. Sebaliknya, adanya Budaya Kerapan Sapi diharapkan mampu untuk mempersatukan segala perbedaan yang ada baik dalam segi politik, ekonomi, dan sosial. Hal mengenai hubungan tidak adanya konflik yang terjadi apabila terjadi perbedaan prinsip diantara masyarakat Madura disampaikan oleh Saudara Halul Huda (19 tahun) pemilik kerapan sapi Desa Senenan Kabupaten Bangkalan.

Yah kalau unsur kekecewaan pasti ada mbak. Sudah pasti mbak, tapi kan orang belum tentu satu prinsip. Katakanlah juragan kan belum tentu satu prinsip juga mbak. Jadi ya harus dibedakan yang ini juragan, sehingga apabila juragan dan yang ikut juragan, tentunya di sama-sama ingin melepas sapi untuk menang.

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Saudara Halul Huda (19 tahun) pemilik kerapan sapi Desa Senenan Kabupaten Bangkalan membuktikan bahwa perbedaan prinsip dalam Budaya Kerapan Sapi, khususnya pemberian dukungan tidak akan menimbulkan konflik yang berlarut-larut. Rasa kecewa pasti ada, namun yang perlu disadari dan diingat bahwa setiap orang atau individu memiliki prinsip yang berbeda-beda dalam menghadapi dan memilih pilihan yang dikehendaki. Sehingga, pada dasarnya Budaya Kerapan Sapi dapat dijadikan alat untuk menekan dan mengantisipasi konflik yang terjadi baik di dalam lapangan maupun di luar lapangan

Melalui Simbol-Simbol

Simbol-simbol sering digunakan untuk memberikan suatu tanda terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat rahasia atau tersirat. Dalam pelaksanaan perlombaan kerapan sapi juga terdapat simbol-simbol yang mencerminkan adanya penguatan solidaritas dari masyarakat Madura, seperti: bendera merah dan sapi kerapan. Bendera merah diartikan sebagai simbol kejujuran dan keberanian, sehingga bendera besar untuk melepas sapi kerapan untuk berlomba juga menggunakan bendera berwarna merah.

. Hal mengenai bendera merah sebagai simbol kejujuran dan keberanian masyarakat Madura disampaikan secara tersirat oleh Bapak Mohammad Nayak, M.Pd (48 tahun) sebagai panitia dan pengibar bendera besar di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan.

Alhamdulillah selama saya menjadi panitia kerapan sapi di Bangkalan ini, saya belum pernah mendapatkan protes bahwa yang saya lakukan tidak jujur. Sehingga, jika bendera merah diangkat di sebelah kanan berarti yang menang adalah sapi yang berada di Lintasan sebelah kanan. Keunggulan di Bangkalan memang, tidak pernah ada protes-protes yang membahayakan karena tidak jujur.

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Mohammad Nayak, M.Pd (48 tahun) sebagai panitia dan pengibar bendera besar di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan membuktikan bahwa bendera warna merah menjadi simbol penting dalam Budaya Kerapan Sapi, karena bendera merah sendiri dijadikan sebagai simbol untuk menunjukkan sikap jujur dan berani, sehingga masyarakat Madura yang mengikuti kerapan sapi tidak merasa ada kebohongan ketika panitia pengibar bendera besar mengangkat bendera merah sebagai untuk kemenangan sapi yang sedang bertanding.

Melalui Perkataan

Persiapan dalam bentuk perkataan atau perkataan yang mencerminkan adanya ikatan sosial sebagai bentuk penguatan solidaritas masyarakat Madura. Masyarakat Madura selain, melakukan proses penguatan solidaritas menggunakan tindakan, perilaku dan simbol-simbol juga menggunakan perkataan atau perkataan untuk memperkuat interaksi dan komunikasi antara masyarakat Madura seperti: adanya etika dan “saudara” dalam melakukan Budaya Kerapan Sapi. Hal mengenai perkataan atau omong tentang adanya etika dan “saudara” dari Budaya Kerapan Sapi disampaikan oleh Saudara Halul Huda (19 tahun) pemilik kerapan sapi Desa Senenan Kabupaten Bangkalan.

Pasti mbak. Kita untuk mengerap sapi itu juga harus ada unsur *etika dan sopan santunnya*. Kalau kita ingin mencari *saudara* istilahnya dalam masyarakat

Madura ya kita harus berbaur sama satu orang lapangan juga mbak. Dan semua harus jadi satu, soalnya kerapan sapi itu unsumnya kan meluas gak cuman satu kalangan, gak cuman satu lapisan. Misalnya yang A itu miskin dan yang B itu kaya. Ya misalnya yang menang yang miskin ya berarti yang kaya harus menerima mbak. Karena disini unsumnya untuk mempererat persaudaraan masyarakat Madura

Pemaparan yang disampaikan oleh Saudara Halul Huda (19 tahun) pemilik kerapan sapi Desa Senenan Kabupaten Bangkalan menjelaskan bahwa perkataan seperti etika, sopan santun, dan saudara memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat madura. Ketika seseorang mengatakan “saudara” kepada orang lain, maka secara langsung orang tersebut menganggap telah terjadi suatu ikatan yang bersifat emosional meskipun tanpa adanya hubungan darah maupun ikatan perkawinan yang menyebabkan seseorang memiliki hubungan kekerabatan.

Selain kata, saudara sering pula didengar kata “anak sendiri” ketika orang yang kita hargai memiliki usia yang lebih muda. Pemilik kerapan sapi menganggap orang yang membantu merawat sapinya sebagai anak sendiri yang harus dihargai dan disayangi sebagai sesama masyarakat Madura yang menyukai dan mencintai Budaya Kerapan Sapi untuk terus melestarikannya sebagai budaya asli Madura. Hal mengenai kata “anak sendiri” sebagai ungkapan sayang dan rasa menghargai dari pemilik sapi saat merawat sapi kerapan disampaikan oleh Bapak Haji Mohammad Modin (58 tahun) pemilik kerapan sapi Desa Ketengan Kabupaten Bangkalan.

Ya pembantu saya dinggap sebagai *anak saya sendiri* dan saya dianggap olehnya sebagai orangtuanya sendiri.

Pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Haji Mohammad Modin (58 tahun) pemilik kerapan sapi Desa Ketengan Kabupaten Bangkalan membuktikan bahwa kata “anak sendiri” memiliki makna yang sama dengan kata saudara yaitu sebagai perkataan yang berguna untuk memberikan pengakuan tentang rasa sayang, menghargai dan ungkapan tulus untuk berterima kasih terhadap segala

perbuatan dan tindakannya yang dilakukan sebagai bentuk penguatan solidaritas masyarakat Madura yang semakin hari kian terkikis oleh perkembangan zaman yang modern. Budaya Kerapan Sapi juga tidak pernah menghasilkan konflik yang berlarut-larut. Kata lain yang sering diucapkan sebagai bentuk penguatan solidaritas atau ikatan persaudaraan adalah “kebanggaan dan mendukung”. Kata ini sering dimaknai sebagai bentuk *practice* masyarakat Madura terhadap kedudukan dan stratifikasi sosial dalam kehidupan sosial masyarakat Madura. Hal ini disampaikan oleh Bapak H. Ghazali (49 tahun) sebagai pemilik Kerapan Sapi Desa Banyu Biru Kabupaten Bangkalan.

Oh..tidak itu tidak mungkin seperti itu, jangan sesama saudara satu kampung saja ikut mendukung karena itu membanggakan nama kampung.

Pemaparan yang disampaikan oleh Bapak H. Ghazali (49 tahun) sebagai pemilik Kerapan Sapi Desa Banyu Biru Kabupaten Bangkalan membuktikan bahwa kata-kata yang diungkapkan saat tahapan persiapan seperti dukungan dan kebanggaan secara tersirat menegaskan masyarakat Madura pada dasarnya sangat memperhatikan gengsi untuk memperoleh massa atau pengikut baik dalam aspek politik, sosial, maupun budaya

Tradisi Budaya Kerapan Sapi Ditinjau Dari Pihak-Pihak Yang Terlibat

Pemilik Sapi Kerapan

Pemilik Sapi Kerapan dalam Budaya Kerapan Sapi biasanya disebut sebagai “Pengerrap” dan merupakan seorang tokoh Madura yang disegani. Sehingga, pemilik sapi kerapan selalu diidentikkan dengan seseorang yang memiliki pengaruh dan materi yang berlimpah. Oleh sebab itu, Budaya Kerapan Sapi bagi pemilik sapi kerapan bukan hanya untuk memperkuat solidaritas masyarakat Madura tetapi dijadikan sebagai media untuk memperoleh kehormatan dan kebanggaan. Bagi pemilik sapi kerapan memenangkan perlombaan tidak mengejar

hadiah, namun kebanggaan dan kehormatanlah yang diinginkan.

Sapi kerapan yang sering memenangkan pertandingan mulai dari tingkan Kecamatan, Kabupaten, bahkan hingga tingkat Keresidenan akan menambah kepercayaan diri bagi pemilik sapi kerapan. Pemilik sapi kerapan menganggap Budaya Kerapan Sapi adalah salah satu cara yang paling efektif untuk menguatkan solidaritas dan memupuk tali persaudaraan antar masyarakat Madura. Hal ini disampaikan oleh pemilik sapi kerapan yaitu Bapak H.Ghozali (49 tahun) sebagai pemilik Kerapan Sapi Desa Banyu Biru Kabupaten Bangkalan yang telah berkecimbung dalam Budaya Kerapan Sapi sejak tahun 1993 atau sudah 21 tahun.

Uang bukan lagi menjadi hal yang utama, karena hobi bagi saya adalah suatu hal yang harus saya lakukan.Selain untuk mempertahankan kebudayaan Madura.Karena hobi yang sudah mendarah daging dan untuk kesenangan.

Pemaparan yang disampaikan oleh Bapak H.Ghozali (49 tahun) sebagai pemilik Kerapan Sapi Desa Banyu Biru Kabupaten Bangkalan membuktikan bahwa proses terbentuknya modal sosial dapat berawal dari kesenangan maupun hanya sekedar hobi, apabila hal ini berdampak positif. Selain H. Ghozali pemilik sapi kerapan lainnya yaitu Bapak H.Modin (58 tahun) sebagai pemilik sapi kerapan di Daerah Ketengan Kabupaten Bangkalan

Merasa bangganya itu, saat kalau sapi yang masuk juara itu harga sapi bisa naik.Dari yang semula 300juta menjadi setengah Milyar atau 500juta.Namun, yang lebih penting lagi adalah karena adanya unsur kesenangan di dalamnya.

Pemaparan yang disampaikan oleh Bapak H. Modin sebagai pemilik sapi kerapan di Daerah Ketengan Kabupaten Bangkalan membuktikan bahwa unsur kesenangan menjadi hal yang penting dalam Budaya Kerapan Sapi.Untuk mengaplikasikan kesenangan tersebut dalam Budaya Kerapan Sapi pemilik sapi kerapan rela mengeluarkan uang yang tidak sedikit hanya untuk merawat sapi kerapan dan bertanding dalam perlombaan Kerapan Sapi.tujuannya adalah agar sapi

kerapan dapat bertanding dengan baik dan pemilik sapi kerapan dapat memperoleh kebanggaan. Hal ini disampaikan oleh Bapak H. Ghozali (49 tahun) sebagai pemilik Kerapan Sapi Desa Banyu Biru Kabupaten Bangkalan yang telah berkecimbung dalam Budaya Kerapan Sapi sejak tahun 1993 atau sudah 21 tahun.

Kalau untuk merawatnya itu orang lain, tetapi saat meracik jamu, cara makan dan memandikan itu saya yang mengaturnya karena takut terlalu panas, sapi nanti bisa lemas atau loyo. Saya dalam membeli telur itu untuk satu ekor sapi 100 butir telur ayam kampung per hari. Apalagi mau menjelang pertandingan Kerapan Sapi, maka untuk pagi hari itu 41 butir telur dan menjelang siang ditambah lagi 101 butir telur ayam kampung per hari untuk satu ekor sapi. Dan biayanya sangat besar, namun karena hobi biaya menjadi hal yang tidak penting.

Pemaparan yang disampaikan oleh Bapak H. Ghozali (49 tahun) sebagai pemilik Kerapan Sapi Desa Banyu Biru Kabupaten Bangkalan yang telah berkecimbung dalam Budaya Kerapan Sapi sejak tahun 1993 atau sudah 21 tahun menegaskan bahwa dalam proses terbentuknya modal sosial melalui tindakan yang dilakukan adalah dengan melakukan proses perawatan sapi secara maksimal dengan biaya yang tidak sedikit dan membutuhkan ketelatenan. Selain Saudara Halul Huda (19 tahun) pemilik kerapan sapi Desa Senenan Kabupaten Bangkalan yang baru saja terjun sebagai pemilik sapi kerapan secara professional selama 1 tahun

Dalam melakukan perawatan tentunya membutuhkan bantuan orang lain. Biaya yang dibutuhkan untuk perawatan sapi kerapan juga tidak sedikit.Kalau biaya sehari-hari 7 juta itu bisa untuk merawat sapi, tetapi jika mendekati pertandingan Kerapan Sapi bisa meningkat hingga 10-20 juta per bulannya. Orang Madura tidak akan eker-ekeran masalah uang yang dikeluarkan. Cuman, orang madura ingin melestarikan Budaya yang ada pertama. Kedua, orang Madura juga ingin mencari nama karena orang Madura itu haus akan gengsinya. Sehingga, ada unsur kebanggaan yang dicari dalam Budaya Kerapan Sapi ini.

Pemaparan yang disampaikan oleh Saudara Halul Huda (19 tahun) pemilik kerapan sapi Desa Senenan Kabupaten Bangkalan yang baru saja terjun sebagai pemilik sapi kerapan secara profesional selama 1 tahun memperkuat pernyataan Bapak H. Ghozali (49 tahun)

bahwa tindakan sosial yang dilakukan dengan merawat sapi secara intensif dengan biaya yang besar merupakan perwujudan untuk memperoleh kebanggaan diantara masyarakat Madura.

Joki

Joki merupakan orang yang memacu sapi saat bertanding dan posisi joki berada di tengah-tengah sapi untuk mengarahkan sapi saat akan melaju di lintasan pertandingan. Menjadi joki bukanlah hal yang mudah, tetapi membutuhkan suatu keberanian sebab apabila saat bertanding keadaan sapi buruk atau dalam kondisi yang lelah, sapi bisa saja marah dan jokilah yang akan terlempar dan terluka untuk yang pertama kali. Namun kondisi ini seperti tidak penting bagi joki karena adanya bayaran yang tidak begitu besar dan keinginan untuk melestarikan Budaya Kerapan Sapi.

Joki Kerapan Sapi dapat Dibayar sebesar 200-500 ribu hingga pertandingan berakhir. Apabila, sapi yang ditunggangi mendapatkan juara, maka bayaran yang diterima joki dapat bertambah sebagai bonus dari pemilik sapi. Hubungan antara pemilik sapi dan joki harus terbangun dengan baik, sebab apabila hubungan terjalin dengan baik akan mempermudah pemilik sapi kerapan untuk mengarahkan joki saat akan bertanding. Hal ini disampaikan oleh Joki Kerapan Sapi Yana Wahyudi (13 tahun) kelas 1 SMP Torjun Kabupaten Sampang

Saya menjadi joki dibayar 500 ribu hingga pertandingan ini slesai. Ketertarikan saya selain materi menjadi joki adalah karena hobi saya terhadap sapi kerapan dan juga saya senang, apabila melihat sapi melaju di dalam lintasan pacu

Pemaparan yang disampaikan oleh Yana Wahyudi (13 tahun) kelas 1 SMP Torjun Kabupaten Sampang membuktikan bahwa menjadi Joki bukan hanya untuk memperoleh materi saja, karena materi yang diperoleh juga tidak tentu atau bergantung pada Pengerrap. Namun, yang terpenting saat menjadi joki adalah dapat menyalurkan hobi terhadap Budaya Kerapan Sapi meskipun bukan sebagai pemilik sapi Kerapan.

Pelepas Bendera Pertandingan

Pengibar bendera pertandingan merupakan seseorang yang bertugas dalam Budaya Kerapan Sapi untuk mengangkat Bendera saat sapi akan dipacu. Bendera yang digunakan disebut sebagai bendera besar dan berwarna merah. Pengibar bendera besar akan mengangkat bendera apabila setiap sapi yang akan dipacu mengangkat benderanya masing-masing sebagai tanda bahwa sapi siap untuk dipacu. Tetapi, pengibar bendera besar harus rela bersabar di tengah lapangan dengan waktu yang cukup lama sekitar 15-20 menit untuk menunggu setiap sapi dalam keadaan siap untuk dipacu. Hal ini disampaikan oleh Bapak Moh. Nayak, M.Pd (48 tahun) sebagai panitia dan pelepas bendera besar selama hampir 10 tahun

Di Bangkalan sendiri syukur Alhamdulillah selama saya menjadi panitia untuk melepaskan bendera besar belum pernah ada yang mengatakan kalau saya tidak jujur. Dan inilah kelebihan di Kabupaten Bangkalan yang menjunjung tinggi kejujuran dan protes-protes yang membahayakan serta menerapkan Budaya Kerapan Sapi tanpa Kekerasan hingga turunnya keputusan Presiden dan inilah yang membanggakan Kabupaten Bangkalan terutama untuk kebudayaan Kerapan Sapinya

Berdasarkan pemaparan Bapak Moh. Nayak, M.Pd (48 tahun) sebagai panitia dan pelepas bendera besar selama hampir 10 tahun menjelaskan bahwa dalam proses terbentuknya modal sosial yang dilakukan oleh pelepas bendera besar melalui tindakan berupa melepaskan bendera besar secara adil dan tidak berat sebelah, sehingga tidak menyebabkan protes-protes yang membahayakan. Inilah yang menjadi bentuk dari tindakan yang dilakukan oleh pelepas bendera besar sebagai bentuk dukungan terhadap pelestarian Budaya Kerapan Sapi.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh pelepas bendera besar berupa menunggu pelepas bendera merah di tengah lapangan yang terik. Hal ini seakan tidak dihiraukan karena bagi pelepas bendera besar sebagai panitia merupakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan secara baik dan konsekuen.

Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Bangkalan

Budaya Kerapan Sapi sudah menjadi identitas dan budaya asli Madura. Budaya Kerapan Sapi ini merupakan salah satu budaya kebanggaan masyarakat Madura karena dapat menarik perhatian wisatawan mulai dari wisatawan lokal hingga ke mancanegara. Oleh sebab itu, Budaya Kerapan Sapi ini mendapatkan apresiasi tinggi dari pemerintahan Daerah Kabupaten Bangkalan khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Hendra Gemma, S.Si (37 tahun) Kepala Sub Bagian Kebudayaan Dinas Olahraga Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan

Kami mengadakan proses seleksi yang tradisional mulai dari tingkat Kawedanan. Setiap Kecamatan akan melakukan perlombaan dan pemenangnya akan diseleksi lagi ditingkat Kabupaten. Jadi, jadwal dari Badan Kantor Wilayah (Bakorwil) selaku panitia utama yang beranggotakan tokoh-tokoh Kerap memberikan sebuah jadwal, dimana biasanya Kerapan sapi ini dilaksanakan pada musim kemarau. Tapi karena saat ini iklim tidak dapat diprediksi, maka Budaya Kerapan Sapi ini dilaksanakan pada bulan Oktober setiap tahun menjelang musim hujan. Ada seleksi tingkat Kabupaten yang melibatkan Persatuan Kerapan Sapi (PerKasa) Se-Kabupaten. Saat pelaksanaan kita akan memberikan dukungan pada waktu seleksi tingkat Kabupaten dan memantau jalannya proses persiapan dan pelaksanaan Kerapan Sapi.

Pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Hendra Gemma, S.Si (37 tahun) Kepala Sub Bagian Kebudayaan Dinas Olahraga Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan membuktikan bahwa Budaya Kerapan Sapi ini mendapat dukungan secara penuh dari pemerintah Daerah Kabupaten Bangkalan. Proses terbentuknya modal sosial melalui tindakan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangkalan adalah dengan melakukan proses seleksi mulai dari tingkat Kawedanan (Kecamatan) sampai ketingkat Kabupaten yang dipantau secara langsung.

Dukungan yang diberikan oleh Pemerintah Daerah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu cara yang dilakukan Pemerintah Daerah Madura untuk terus melestarikan Budaya Kerapan Sapi, sebab

Tradisi Budaya Kerapan Sapi Ditinjau Dari Aspek Kepentingan

Kepentingan Sosial

Kepentingan sosial merupakan salah satu tujuan utama dari adanya Budaya Kerapan Sapi, karena tujuan yang diharapkan dalam Budaya Kerapan Sapi adalah untuk menguatkan solidaritas dan mendapatkan rasa hormat serta kebanggaan dalam strata sosial masyarakat Madura. Masyarakat Madura meyakini bahwa Budaya Kerapan Sapi adalah pelombaan bergengsi yang mengadu ketangkasan sapi, sehingga diikuti oleh orang-orang yang memiliki uang dan kedudukan tertentu dalam masyarakat.

Budaya Kerapan Sapi telah menjadi identitas diri masyarakat Madura yang kuat dan Berani. Kekuatan diartikan sebagai modal yang perlu dicapai dan diperoleh. Semakin kuat, masyarakat Madura akan semakin tinggi pula kebanggaan dan kehormatan yang diperoleh. Hal ini disampaikan oleh Saudara Halul Huda (19 tahun) pemilik kerapan sapi Desa Senenan Kabupaten Bangkalan yang baru saja terjun sebagai pemilik sapi kerapan secara profesional selama 1 tahun

Budaya Kerapan Sapi, sangat sangat bisa jadi, jadi kebanggaan masyarakat Madura. Kalau masalah merekatkan hubungan persaudaraan atau solidaritas masyarakat Madura, hal itu sudah pasti mbak. Karena kita dalam mengerap sapi itu ada unsur etika (adeb asornya) mbak. Kalau kita ingin mencari saudara istilahnya kata orang Madura ya kita harus berbaur dengan orang lapangan juga mbak. Sehingga semuanya berbaur jadi satu dan tidak ada pengkelasan di dalam pelaksanaan Budaya Kerapan Sapi itu sendiri.

Pemaparan yang disampaikan oleh Halul Huda (19 tahun) pemilik kerapan sapi Desa Senenan Kabupaten Bangkalan yang baru saja terjun sebagai pemilik sapi kerapan secara profesional selama 1 tahun membuktikan bahwa menguatkan solidaritas masyarakat Madura menjadi unsur terpenting dalam pelaksanaan Budaya Kerapan Sapi.

Kepentingan Ekonomi

Kepentingan ekonomi melibatkan adanya unsur materi yang ingin dicapai dalam pelaksanaan dan penyelenggaraannya. Kepentingan ekonomi pada hakikatnya menjadi wajar, sebab manusia adalah makhluk yang memiliki hasrat untuk memiliki segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan. Keinginan dan kebutuhan manusia berbanding lurus dengan banyaknya materi yang diperlukan untuk mencapai semua hal tersebut. Faktanya, banyak orang yang melakukan segala cara untuk memperoleh keinginannya tersebut, mulai dari cara-cara yang baik hingga cara yang buruk.

Harga jual sapi yang tinggi dan hadiah yang akan diperoleh oleh pemilik sapi kerapan inilah, yang memotivasi pemilik sapi kerapan untuk memberikan perawatan terbaik bagi sapi-sapi kerapannya dengan harapan sapi kerapannya dapat menjuarai perlombaan Kerapan Sapi, mulai Tingkat Kawedenan (Kecamatan) hingga tingkat Keresidenan yaitu seluruh Madura. Hal ini disampaikan oleh Bapak H. Modin (58 tahun) sebagai pemilik sapi kerapan di Daerah Ketengan Kabupaten Bangkalan

Merasa bangganya itu, saat kalau sapi yang masuk juara itu harga sapi bisa naik. Dari yang semula 300 juta menjadi setengah Miliar atau 500 juta. Namun, yang lebih penting lagi adalah karena adanya unsur kesenangan di dalamnya.

Pemaparan yang disampaikan oleh Bapak H. Modin sebagai pemilik sapi kerapan di Daerah Ketengan Kabupaten Bangkalan membuktikan bahwa selain kepentingan sosial yang diinginkan dalam pelaksanaan Kerapan Sapi juga ada kepentingan ekonomi yang sangat kental. Hal tersebut ditandai dengan harga jual satu pasang sapi kerapan yang bernilai 300 juta bahkan menjadi setengah Miliar atau 500 juta apabila sapi kerapan menjuarai turnamen.

Kepentingan Politik

Kepentingan politik juga terjadi dalam pelaksanaan Budaya Kerapan Sapi. Budaya Kerapan Sapi dijadikan sebagai alat untuk menjadi bagian dari terjadinya proses politik di Indonesia. Banyak yang

menjadikan Budaya Kerapan Sapi untuk memperoleh massa maupun pengikut yang dapat mendukung seseorang untuk mendapatkan kedudukan atau jabatan penting dalam pemerintahan. Budaya Kerapan Sapi menjadi alat untuk berkampanye maupun menarik simpati rakyat agar dapat memilihnya saat pemilu

Pemilik Kerapan Sapi adalah salah satu pionier dalam pelaksanaan Budaya Kerapan Sapi. Hal itu terjadi karena pemilik sapi kerapan adalah salah satu pihak yang berperan secara langsung terhadap terlaksananya Budaya Kerapan Sapi. Pemilik sapi kerapan, terkadang memilih seseorang yang dirasa mampu untuk mendukung terlaksananya Budaya Kerapan Sapi. Hal tersebut disampaikan disampaikan oleh Bapak Syamsul Arifin (41 tahun) sebagai pemilik kerapan sapi Desa Junok Kabupaten Bangkalan.

Kebanyakan ya, sekarang dipartai politik orang yang mau mencari massa terutama khusus Madura yang menjadi alatnya memang, harus mengadakan lomba untuk orang yang mau jadi caleg. Mengadakan lomba secara gratis dan faktanya memang ada dan sering sudah itu dilakukan.

Dari pemaparan Bapak Syamsul Arifin (41 tahun) sebagai pemilik kerapan sapi Desa Junok Kabupaten Bangkalan tersebut bahwa kenyataannya Budaya Kerapan Sapi sering dijadikan alat partai politik untuk menang seperti mengadakan perlombaan-perlombaan secara gratis, sehingga masyarakat mengetahui siapa orang yang akan mencalonkan diri menjadi calon legislatif. Hal tersebut bukan hanya satu kali terjadi, namun sudah sering dilakukan oleh calon-calon legislatif. Pemaparan yang serupa juga disampaikan oleh Bapak H. Ghazali (49 tahun) sebagai pemilik Kerapan Sapi Desa Banyu Biru Kabupaten Bangkalan yang telah berkecimbung dalam Budaya Kerapan Sapi sejak tahun 1993 atau sudah 21 tahun

Sangat bisa dek. malah, bukannya karena saya ini tokoh kerap. Cuma saya nilai kalau untuk masyarakatnya, insyaallah melebihi karena mudah untuk memupuk hubungan ini antar sesama Pengerrap ini Se-Madura ini mudah untuk berkomunikasi dan suatu cara untuk partai politik mengumpulkan massa. Sehingga, insyaallah setelah

itu suara yang dibutuhkan akan tinggi saat pemilihan.

Pemaparan yang disampaikan oleh Bapak H. Ghozali (49 tahun) sebagai pemilik Kerapan Sapi Desa Banyu Biru Kabupaten Bangkalan yang telah berkecimbung dalam Budaya Kerapan Sapi sejak tahun 1993 atau sudah 21 tahun menegaskan, jika Budaya Kerapan Sapi pasti dapat menjadi media untuk kepentingan politik. Oleh sebab itu, menjadi hal yang wajar, jika saat pemilu suara yang dibutuhkan akan menjadi tinggi atau sesuai dengan yang diinginkan

Kepentingan Budaya

Kepentingan Budaya dalam Budaya Kerapan Sapi, meliputi cara-cara yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkaitan dengan kebudayaan baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Setiap masyarakat Madura memiliki kewajiban untuk berusaha melestarikan Budaya Kerapan Sapi, karena mempertahankan jauh lebih sulit daripada mendapatkannya. Begitu pula, dengan Budaya Kerapan Sapi yang perlu dilestarikan sebagai identitas dari Budaya Madura yang berharga.

Kepentingan Budaya dalam kebudayaan kerapan sapi yang utama dan pertama adalah untuk melestarikan dan mempertahankan Budaya Kerapan Sapi. Hal ini disampaikan oleh Saudara Halul Huda (19 tahun) pemilik kerapan sapi Desa Senenan Kabupaten Bangkalan yang baru saja terjun sebagai pemilik sapi kerapan secara professional selama 1 tahun

Orang Madura tidak akan eker-ekeran masalah uang yang dikeluarkan. Cuman, orang madura ingin melestarikan Budaya yang ada pertama. Kedua, orang Madura juga ingin mencari nama karena orang Madura itu haus akan gengsinya. Sehingga, ada unsur kebanggaan yang dicari dalam Budaya Kerapan Sapi ini

Pemaparan yang disampaikan oleh Saudara Halul Huda (19 tahun) pemilik kerapan sapi Desa Senenan Kabupaten Bangkalan yang baru saja terjun sebagai pemilik sapi kerapan secara professional selama 1 tahun membuktikan bahwa tujuan dan fungsi utama dari Budaya Kerapan Sapi adalah untuk melestarikan budaya

yang telah ada agar tidak punah dari generasi ke generasi selanjutnya. Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Bapak H. Modin (58 tahun) sebagai pemilik sapi kerapan di Daerah Ketengan Kabupaten Bangkalan

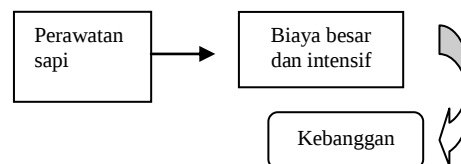
Tujuannya itu untuk mempertahankan kebudayaan agar tidak punah selain untuk menguatkan silaturahmi masyarakat Madura

Pemaparan yang disampaikan oleh Bapak H. Modin (58 tahun) sebagai pemilik sapi kerapan di Daerah Ketengan Kabupaten Bangkalan menguatkan pernyataan yang disampaikan oleh Saudara Halul Huda bahwa memang benar Budaya Kerapan Sapi diadakan setiap tahunnya bertujuan untuk melestarikan kebudayaan asli Madura yang telah ada

PEMBAHASAN

Unsur Solidaritas Melalui Pemilik Sapi Kerapan

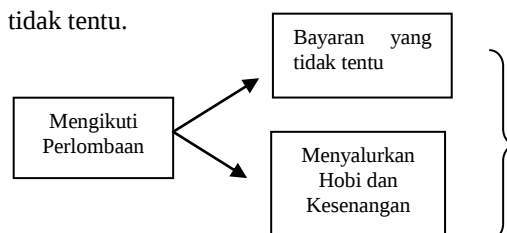
Bahwa tindakan sosial yang dilakukan dengan merawat sapi secara intensif dengan biaya yang besar merupakan perwujudan untuk memperoleh kebanggaan di antara masyarakat Madura.



Skema 5.2 Proses terbentuknya Modal Sosial Melalui Tindakan oleh pemilik sapi kerapan

Unsur Solidaritas Melalui Joki

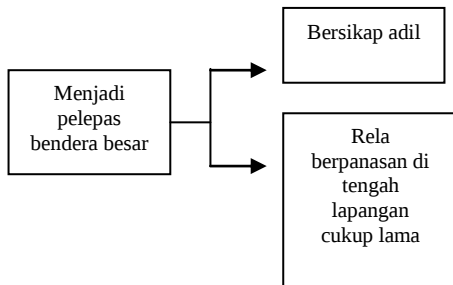
Tindakan yang dilakukan oleh Joki dalam proses terbentuknya modal sosial adalah dengan mengikuti setiap perlombaan Kerapan Sapi dengan bayaran yang tidak tentu.



Skema 5.3 Proses terbentuknya Modal Sosial Melalui Tindakan oleh Joki

Unsur Solidaritas Melalui Pelepas BenderaPertandingan

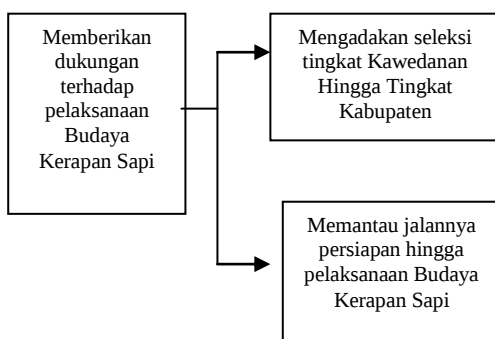
Pelepas bendera besar menganggap bahwa hal ini adalah kebanggaan karena dapat menjadi bagian dari Budaya Kerapan Sapi yang perlu untuk dilestarikan sebagai budaya asli masyarakat Madura.



Skema 5.4 Proses terbentuknya Modal Sosial Melalui Tindakan oleh Joki

Unsur Solidaritas Melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

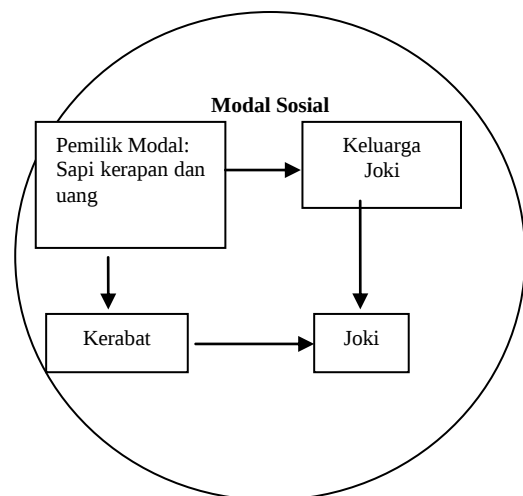
Budaya Kerapan Sapi adalah budaya asli Madura yang dapat menjadi asset penting dalam meningkatkan pendapatan daerah di bidang pariwisata dan kebudayaan yang telah dikenal di Tingkat Internasional yang dibuktikan dengan banyaknya wisatawan asing yang datang untuk menyaksikan pelaksanaan Budaya Kerapan Sapi.



Skema 5.5 Proses terbentuknya Modal Sosial Melalui Tindakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangkalan

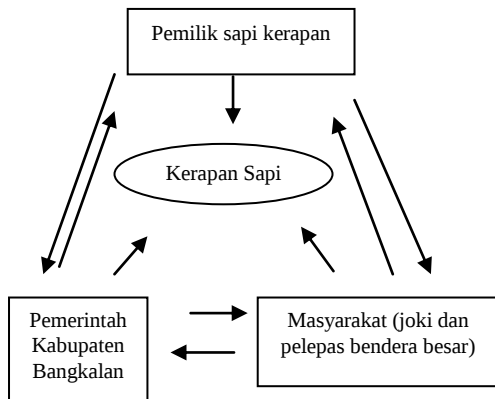
Hubungan Pihak-pihak Yang Terlibat Terhadap Terbentuknya Modal Sosial

Untuk mempertegas tentang hubungan joki kerapan dalam membentuk modal sosial masyarakat Madura, maka yang harus dipahami bahwa joki kerapan terdiri dari dua jenis yaitu: 1) joki yang bersal dari keluarga joki, 2) joki yang berasal dari kerabat atau keluarga sendiri. Joki yang berasal dari keluarga joki adalah joki yang memang terlahir dari keturunan atau keluarga joki, kemudian terus diturunkan kepada keluarganya. Sedangkan, joki yang berasal dari kerabat adalah joki yang merupakan anggota keluarga dari pemilik sapi seperti anaknya atau keponakaan. Pemaparan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan siklus berikut ini.



Siklus 5.1 terbentuknya modal sosial melalui joki

Hubungan yang terbentuk dari aspek-aspek yang terlibat yang meliputi: pemilik sapi kerapan, joki, pelepas bendera besar dan pemerintah setempat sehingga dapat menjadi modal social dalam pelaksanaan Budaya Kerapan Sapi dapat digambarkan dan dijelaskan dengan menggunakan siklus piramida dengan saling menguntungkan bagi aspek-aspek yang terlibat tersebut sebagai berikut.



Siklus 5.2 hubungan terbentuknya modal sosial dalam Budaya Kerapan Sapi

Berdasarkan hasil pembahasan melalui peta pemikiran dari Budaya Kerapan Sapi yang ditinjau dari aspek penyelenggaraan, aspek pihak-pihak yang terlibat dan aspek kepentingan. Terbentuknya modal sosial melalui unsur-unsur tindakan, perilaku, simbol, dan perkataan, aspek yang memiliki pengaruh besar terhadap terbentuknya Budaya Kerapan Sapi adalah tinjauan dari aspek penyelenggaraan yang terdiri dari 22 unsur dengan unsur terpenting adalah melalui perilaku yang terdiri dari ikatan emosional, interaksi, lapang dada, kebersamaan, sportifitas, kerukunan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya penguatan solidaritas sebagai modal sosial Budaya Kerapan Sapi adalah melalui proses-proses tertentu yang dimulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan. Tahapan-tahapan tersebut kemudian menghasilkan unsur-unsur yang dapat menguatkan solidaritas yang dapat dipaparkan sebagai berikut: Pertama, berdasarkan tindakan mengandung unsur: 1) Kepercayaan, 2) Kerjasama, 3) interaksi, 4) Kesetiakawanan, 5) solidaritas mekanik, 6) keakraban, 7) ikatan emosional

Kedua, berdasarkan perilaku mengandung unsur: 1) interaksi, 2) lapang dada, 3) antusiasme, 4) kebersamaan, 5) sportifitas, 6) kerukunan. Ketiga, berdasarkan simbol mengandung unsur: 1) kejujuran, 2) keberanian, 3)

kebanggaan, 4) kehormatan, 5) semangat, 6) dukungan, 7) keakraban, 8) kemenangan, 9) pengakuan. Keempat, berdasarkan perkataan mengandung unsur: 1) etika, 2) kerabat, 3) kehormatan, 4) semangat, 5) ungkapan tali persaudaraan.

Unsur-unsur inilah yang menyebabkan adanya modal sosial dalam bentuk penguatan solidaritas masyarakat Madura, sehingga Budaya Kerapan Sapi, meskipun memiliki banyak nilai-nilai yang bersifat relatif seperti adanya penyiksaan terhadap binatang atau hewan dan perjudian, juga terdapat nilai-nilai yang baik seperti penguatan solidaritas melalui tindakan sosial, perilaku masyarakat madura, simbol-simbol dan perkataan atau perkataan yang menunjukkan adanya penguatan solidaritas diantara masyarakat madura yang memiliki rasa kesamaan untuk mencintai Budaya Kerapan Sapi.

Oleh sebab itu, Budaya Kerapan Sapi memang benar dapat dijadikan sebagai media untuk menguatkan solidaritas sebagai modal sosial masyarakat Madura. Hal ini terbukti dari proses-proses terbentuknya modal sosial melalui 3 aspek penting yaitu: aspek penyelenggaraan, aspek pihak-pihak yang terlibat, dan aspek kepentingan. Aspek-aspek inilah yang menjadi pedoman dalam menciptakan kelestarian Budaya Kerapan Sapi melalui modal sosial masyarakat Madura..

Saran

Masyarakat harus terus mempertahankan nilai-nilai yang ada dalam Budaya Kerapan Sapi terutama nilai solidaritas yang menjadi salah satu faktor penting dari lestarnya Budaya Kerapan Sapi di Madura. Adanya kekerasan terhadap binatang, seharusnya dapat segera dihilangkan karena hal ini dapat menjadi citra buruk dari Budaya Kerapan Sapi yang memiliki manfaat besar dalam menguatkan tali persaudaraan sebagai modal sosial masyarakat Madura.

Masyarakat madura, dikenal sebagai masyarakat yang haus akan kebanggaan dan kehormatan. Untuk itu dalam upaya mempertahankan Budaya Kerapan Sapi sudah sewajarnya diberikan suatu penghargaan yang tinggi bagi pelaku-pelaku baik yang langsung maupun t

idak langsung. Pemerintah Daerah yang dalam hal ini diwakili oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangkalan harus terus memberikan dukungannya terhadap pelaksanaan Budaya Kerapan Sapi tanpa kekerasan, sehingga aspek negatif dari Budaya Kerapan Sapi dapat dihilangkan dan tidak menjadi perdebatan yang akhirnya menimbulkan konflik baik internal maupun eksternal

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Alfian. 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Andang, S dan Wiyata, L. 2004. *Tantangan Industrialisasi Madura Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur*. Malang: Bayumedia Publishing
- Anwar, Yesmil. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Astuti, Renggo. 1999. *Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etika di Daerah Perantau Dalam Menjunjung Persatuan dan Kesatuan (Kasus Paguyuban Keluarga Putri Bali di Yogyakarta)*. Jakarta: CV. Bima Sakti Raya
- Brian&Fay. 1991. *Teori Sosial Brian Fay dan Praktek Politik*. Jakarta: Grafiti
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Politik*. Padang: Kencana Prenada Media Group
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Erlang Martin, Roderick. 1993. *Sosiologi Kekuasaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Haviland, William. 1988. *Antropologi Jilid 2 Edisi keempat*. Jakarta: Erlangga
- Horton, Paul. B. 1984. *Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga
- Ihroni. 2006. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Jenks, Chris. 2013. *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Karespesina, Ja'cuba. 1988. *Sosial- Budaya*. Jakarta: Pustaka Grafika Kita
- Keesing, Roger. 1992. *Antropologi Budaya Suatu Prespektif Kontemporer Edisi Kedua Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: University Indonesia Press
- Maarif, Syafi'i. 2005. *Menerobos Kemelut Refleksi Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Grafindo Khasanah Ilmu
- Naim, Mochtar. 2013. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

- Ndraha, Taliziduhu. 2005. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung
- Pelly, Usman&Asih. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Purwadi. 2007. *Pranata Sosial Jawa*. Yogyakarta: Cipta Karya
- Ritzer, George. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media
- Subangun, Emanuel. 1999. *Sosial- Politik dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group

Sumber Jurnal:

- Azwar. 2010. *Perubahan Relasi Sosial Dalam Kelompok Kekerabatan Matrilineal Minangkabau Di pinggiran Kota*. Universitas Padjajaran. (diakses di <http://www.unand.ac.id>. Tanggal 21 September 2013 Pukul 08.15 WIB)
- Khasanah, Ismatul. 2011. *Permainan Tradisional Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal Penelitian PAUDIA. (diakses di <http://www.jurnal.unpad.ac.id/bmk>. Tanggal 20 Oktober 2013 Pukul 18.00 WIB)
- Kusuma, Barry. 2013. *Kerapan Sapi Madura, Harga Diripun Dipertaruhkan*. Kompas. (diakses di <http://lppm.ipb.ac.id> Tanggal 20 Oktober 2013 Pukul 18.00 WIB)
- Listiyani, Titin. 2011. *Partisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Ritual Di Kelenteng Bang Eng Bio Adiwarna*. SMA Kristen Purwokerto. (diakses di <http://www.jurnal.unhas.ac.id/bmk>. Tanggal 19 Oktober 2013 Pukul 13.00 WIB)
- Moechtar, Muhammad Syaiful. 2012. *Identifikasi Pola Permukiman Kampung Betawi Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Administrasi Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta*. Universitas Udayana. (diakses di <http://www.jurnal.ugm.ac.id/bmk>. Tanggal 19 Oktober 2013 Pukul 13.00 WIB)
- Munir, Syairil. 2011. *Sapi Sonok Sebagai Media Solidaritas Masyarakat*. Universitas TrunojoyMadura. (diakses di <http://www.Fpta.trunojoyo.ac.id/bmk> Tanggal 20 Oktober 2013 Pukul 18.00 WIB)
- Risqina. 2011. *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong dan Bakalan Kerapan Di Pulau Sapudi Kabupaten Sumenep*. Universitas Diponogoro. (diakses di <http://www.Frepository.unand.ac.id>. Tanggal 21 September 2013 pukul 18.00 WIB)
- Rowe, Tarcy. 2013. *Kerapan Sapi di Madura: Pengaruh motivasi pemilik sapi pada perubahan-perubahan sosio-budaya dalam kerapan sapi*. Rowe Tarcy. (diakses di <http://www.pps.unud.ac.id> Tanggal 21 September 2013 Pukul 08.14 WIB)

Santoso, Slamet. 2011. *Pola Solidaritas Dan Mobilitas Kelompok Pedagang Angkringan Di Kota Ponorogo*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. (diakses di <http://sastra.um.ac.id> Tanggal 19 Oktober 2013 Pukul 13.00 WIB)

Sumber Internet:

Antariksa, Basuki. 2012. *Peluang Dan Tantangan Perlindungan Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional*. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata. (diakses di <http://pangerantanpamahkota.spot.com>. Tanggal 21 September 2013 Pukul 08.12 WIB)

Wiyata, Latief. 2010. *Interaksi Sosial Masyarakat Madura Di Rantau*. Latief Wiyata. (diakses di <http://wiyata.spot.com> Tanggal 8 Oktober 2013 Pukul 11.25 WIB)

Zakaria, Agus. 2006. *Jurnal "Reka Cipta" Telaah Desain dan Budaya Visual Nusantara*. Institut Teknologi Bandung. (diakses di <http://www.budpar.go.id/asp/detil>. Tanggal 19 Oktober 2013 Pukul 13.00 WIB)